

**PENGARUH FAKTOR FRAUD TRIANGLE TERHADAP PERILAKU KECURANGAN
AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI PERGURUAN
TINGGI SWASTA SE-KOTA SEMARANG)**

Kinanti
11221552

Program Studi Akuntansi Universitas BPD
putrikinanti096@gmail.com

Abstrak

Kecurangan akademik merupakan permasalahan serius dalam perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa akuntansi yang dituntut menjunjung tinggi integritas dan etika profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor *fraud triangle* yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi S1-Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang dengan jumlah sampel sebanyak 81 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dan dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS)* dengan bantuan aplikasi *SmartPLS 4.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara itu, kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci : *Fraud Triangle*, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kecurangan Akademik

Abstract

Academic fraud is a serious problem in higher education, especially among accounting students who are required to uphold integrity and professional ethics. This study aims to examine the influence of the fraud triangle factors, which include pressure, opportunity, and rationalization, on the academic fraud behavior of accounting students. This study uses a quantitative approach. The research population consists of students in the Bachelor of Accounting Program at Universities in Semarang, with a sample size of 81 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using the Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS) method with the help of the SmartPLS 4.0 application. The results show that pressure has a positive and significant effect on academic cheating behavior. Rationalization is also proven to have a positive and significant effect on academic cheating behavior. Meanwhile, opportunity does not have a significant effect on the academic cheating behavior of accounting students.

Keyword : Fraud Triangle, Pressure, Opportunity, Rationalization, Academic Dishonesty

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi berperan penting dalam membangun karakter mahasiswanya agar tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas yang tinggi. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan telah terjadi pergeseran nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa. Banyak dari mereka yang merasa tertekan oleh tuntutan akademik, persaingan nilai, dan ekspektasi masyarakat sehingga mengambil jalan pintas untuk mempertahankan prestasinya. Gejala meningkatnya kecurangan akademik kini terlihat di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan data GoodStats, (2025), pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa antara lain menyalin karya teman 51,57%, menjiplak dari Internet 44,59% dan menggunakan penulis lain atau joki tugas 51,7%. Survei KPK bahkan menemukan 98% mahasiswa masih melakukan kecurangan yang dianggap sebagai bentuk awal perilaku korupsi (DetikEdu, 2025).

Kecurangan akademik merupakan salah satu bentuk kecurangan, seperti berkerja sama dalam ujian, menyontek, membawa catatan pada saat ujian, browsing di handphone dan menyalin pekerjaan temannya. Tanpa disadari, Mahasiswa seringkali melakukan perbuatan yang mengakibatkan terjadinya kecurangan akademik. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, tidak hanya dapat membantu mahasiswa yang lain namun memiliki potensi merugikan secara pribadi, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas dengan merusak integritas akademik dan reputasi lembaga pendidikan (Natasya et al., 2025). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Islam Bandung (Unisba), tentang 86% mahasiswa mengakui menyontek secara akademik saat menyelesaikan tugas. Kecurangan ini mencakup tindakan seperti menyalin tugas dari internet, menyalin tugas teman yang sudah selesai atau bahkan sembarangan membuat tugas untuk diselesaikan dan bebas dari tanggung jawabnya. Hasil survei menunjukkan bahwa 88,3% mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan menyontek, sementara hanya 11,7% yang belum melakukannya. Selain itu, 86% dari mereka menyelesaikan tugas dengan menyalinnya dari internet, begitu pula perilakunya dapat digolongkan sebagai bentuk kecurangan (Literasi, 2022).

Keadaan ini menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa semakin melemah dan dapat menimbulkan akibat yang serius, khususnya pada mahasiswa akuntansi yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan profesionalisme. Menurut artikel Kompasiana, mengungkapkan bahwa mahasiswa akuntansi terlibat dalam praktik kecurangan akademik sebagai respons terhadap tuntutan akademik yang tinggi (Aski, 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa 77,5% mahasiswa akuntansi mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, baik dalam menyontek maupun plagiarisme (Winardi et al., 2017). Kondisi ini yang menjadi paradoks karena mahasiswa akuntansi dipersiapkan sebagai calon profesional yang kelak bertanggung jawab atas keandalan informasi keuangan dan kepercayaan publik, namun masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika akademik.

Kecurangan akademik terjadi karena faktor pribadi seperti moral seseorang dan faktor situasional seperti lingkungan dan pengaruh teman, yang terbiasa berperilaku curang secara akademik. Situasi ini merupakan pemicu terjadinya kecurangan akademik. Kecurangan diyakini dipengaruhi oleh tiga dimensi, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, yang dikenal sebagai *Fraud Triangle*. Tekanan muncul ketika seseorang berada pada situasi dan kondisi dimana kecurangan itu memang perlu untuk dilakukan, artinya meningkatnya tekanan akademik yang dirasakan oleh seseorang akan memicu terjadinya praktik kecurangan akademik di lingkungan kampus. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tekanan yaitu tekanan yang

dirasakan mahasiswa sehingga menimbulkan perilaku kecurangan akademik. Selain tekanan terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik, yaitu adanya kesempatan dan rasionalisasi. Situasi dan kondisi yang lemah menciptakan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi diartikan sebagai perilaku yang membenarkan sikap sendiri atau membenarkan alasan yang salah (Astrina et al., 2022).

Menurut Hidayat & Sangka, (2025) ,tekanan akademik merujuk pada situasi di mana seorang mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan mereka, yang pada akhirnya dapat mendorong mahasiswa tersebut untuk melakukan tindakan curang. Menurut Fransiska et al., (2019) menjelaskan bahwa tekanan ini bertindak sebagai dorongan atau motivasi yang kuat yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, baik dalam menyelesaikan tugas dari dosen maupun selama ujian tengah semester dan ujian akhir. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Yulianto et al., (2020), yang mendefinisikan tekanan akademik sebagai keadaan di mana mahasiswa tidak mampu mencapai tujuan akademik mereka, yang berpotensi menyebabkan perilaku curang. Pernyataan ini menyimpulkan bahwa tekanan adalah situasi di mana seorang mahasiswa menetapkan tujuan pendidikan tetapi gagal mencapainya, sehingga mereka beralih ke kecurangan akademik sebagai solusi cepat (Hidayat & Sangka, 2025). Berdasarkan hasil penelitian Saduk & Chariri, (2024) tekanan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik, hal ini sejalan dengan penelitian (Alshurafat et al., 2024) (Siregar et al., 2025) (Anjani, 2022) (Sharma et al., 2024) (Sholikhah et al., 2024). Di sisi lain berbeda dengan penelitian Neva et al., (2021), dan Oktavia et al., (2021) yang mengindikasikan bahwa tekanan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Sementara Nusron & Sari, (2021), Nailah & Murtanto, (2023), dan Puspita et al., (2024) mengindikasikan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun, penelitian Astrina et al., (2022) menyimpulkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kesempatan merujuk pada situasi atau kondisi di mana seseorang memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan curang (Pratama et al., 2023). Menurut dalam Pratiwi, (2023) menjelaskan bahwa kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, dengan keyakinan bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik biasanya muncul di lingkungan sekolah di mana kondisi tidak optimal, misalnya dalam hal pengawasan (Yulianto et al., 2020). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Fuad dalam Alfian & Rahayu, (2021), yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi ketika situasi dan kondisi menciptakan kesempatan untuk melakukannya. Penelitian Utami & Purnamasari, (2021) kesempatan memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan akademik, hasil pada penelitian ini sejalan dengan Alshurafat et al., (2024), Yovanka & Sugiarti, (2024), Sipayung & Aprila, (2024), Pratama et al., (2023), Oktavia et al., (2021), Anjani, (2022), dan Siregar et al., (2025). Di sisi lain penelitian yang dilakukan Astrina et al., (2022) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan Neva et al., (2021) mengindikasikan bahwa kesempatan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Sementara itu penelitian Saduk & Chariri, (2024), Nailah & Murtanto, (2023), dan Puspita et al., (2024) mengindikasikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Menurut Yulianto et al., (2020), rasionalisasi adalah proses pembenaran diri atas perbuatan salah agar perilaku tersebut dapat diterima atau dianggap benar. Menurut Wahyuni, (2021) mendefinisikan rasionalisasi sebagai keadaan di mana individu membela tindakan curang

mereka dengan alasan yang tampaknya logis agar diterima oleh orang lain. Arfiana & Sholikhah, (2021) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik dan merasionalisasi tindakan mereka dapat mempertahankan martabat mereka sebagai individu yang dapat dipercaya, meskipun tindakan mereka salah. Hal tersebut didukung oleh Alshurafat et al., (2024), Yovanka & Sugiarti, (2024), Pratama et al., (2023), Saduk & Chariri, (2024), Oktavia et al., (2021), Nusron & Sari, (2021), Sharma et al., (2024), dan Sholikhah et al., (2024) menunjukkan bahwa rasionalisasi berperan sebagai pemicu terjadinya kecurangan atau bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al., (2024) menyimpulkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Di sisi lain, Siregar et al., (2025), Astrina et al., (2022), Neva et al., (2021) dan Nailah & Murtanto, (2023) menyimpulkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik belum konsisten, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut yang memperhitungkan konteks dan karakteristik berbeda dari responden. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pendekatan penelitiannya, yang berfokus pada faktor *fraud triangle* dalam konteks mahasiswa akuntansi terhadap perilaku kecurangan akademik. Merujuk pada penelitian – penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini berfokus pada penelitian dengan judul pengaruh faktor *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi studi kasus pada mahasiswa akuntansi yang masih aktif di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang.

Dari penjelasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi? 2) Apakah kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi? 3) Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut : 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Penelitian ini memiliki manfaat praktis, yang pertama penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang etika akademik di kalangan mahasiswa akuntansi dan memperdalam pemahaman mereka tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan, sehingga mereka dapat mengembangkan nilai-nilai seperti integritas dan tanggung jawab profesional sejak awal masa perkuliahan mereka. Kedua, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dasar evaluasi untuk memperkuat mekanisme pengawasan, penegakan etika akademik, serta perancangan program pencegahan kecurangan.

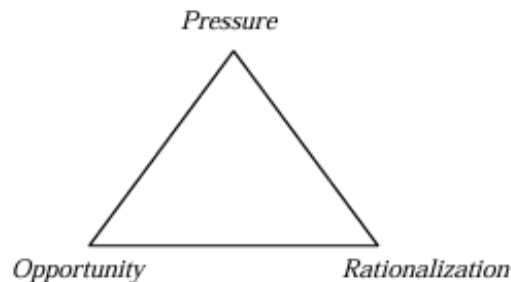
2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953), menjelaskan bahwa kecurangan terjadi apabila tiga faktor muncul secara bersamaan, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Minanari, 2016). Teori ini awalnya digunakan untuk menjelaskan perilaku kecurangan dalam konteks keuangan, namun teori ini sangat

relevan untuk memahami berbagai bentuk kecurangan non-keuangan, termasuk kecurangan akademik. Mahasiswa yang melakukan tindakan seperti menyontek, menjiplak, atau bekerjasama dalam ujian merupakan kondisi yang sejalan dengan tiga faktor *fraud triangle* (Minanari, 2016).



Gambar 1. Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953)

Menurut Albercht, (2012), *fraud triangle* menyediakan kerangka komprehensif untuk membaca perilaku tidak etis karena perilaku curang muncul hanya semata – mata akibat kelemahan moral individu, tetapi bisa terjadi akibat faktor psikologis dan situasional, mahasiswa cenderung melakukan kecurangan apabila merasakan tekanan akademik, menemukan kesempatan untuk curang, dan mampu membenarkan tindakannya. Dengan demikian, teori ini digunakan sebagai dasar untuk memahami perilaku kecurangan akademik mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi yang dituntut menjunjung integritas dan etika profesi (Oktavia et al., 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saduk & Chariri, (2024), Alshurafat et al., (2024), dan Siregar et al., (2025) menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Tekanan ini timbul dari tuntutan akademik yang tinggi untuk meraih nilai tinggi, beban tugas yang berlebihan, dan ekspektasi dari orang-orang di sekitar mereka. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk mencari cara cepat untuk memenuhi kewajiban akademik mereka, misalnya melalui kecurangan akademik seperti mencontek atau menjiplak karya orang lain. Hal ini terjadi karena mahasiswa yang berada di bawah tekanan akademik sering kali beralih ke solusi cepat, termasuk mencontek, untuk mempertahankan prestasi akademik mereka atau memenuhi ekspektasi orang-orang di sekitar mereka. Di sisi lain temuan Astrina et al., (2022) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berbeda dengan hasil penelitian Oktavia et al., (2021) yang mengindikasikan bahwa tekanan memiliki dampak negatif terhadap kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin besar tekanan yang dialami mahasiswa, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam praktik semacam itu, karena tekanan tersebut dapat memicu perasaan takut gagal dan meningkatkan kewaspadaan mahasiswa terhadap kemungkinan sanksi atau konsekuensi akademik. Penelitian Puspita et al., (2024), dan Nailah & Murtanto, (2023) menunjukkan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Meskipun tekanan adalah hal yang sering dihadapi oleh mahasiswa, hal itu tidak selalu membuat mereka melakukannya karena mereka memiliki kontrol diri yang kuat dan kesadaran moral yang tinggi.

Hasil ini menegaskan bahwa tekanan tidak selalu memainkan peran besar dalam perilaku tidak jujur di lingkungan akademik.

Selain tekanan, elemen lain dalam *Fraud Triangle Theory* yang turut berperan dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik adalah kesempatan, menurut penelitian Alshurafat et al., (2024), Oktavia et al., (2021), dan Siregar et al., (2025) menunjukkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dengan kata lain, kesempatan yang lebih besar, seperti pengawasan yang minim dari dosen dan sistem penilaian yang lemah, meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian oleh Astrina et al., (2022) menemukan bahwa kesempatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Kesempatan ini muncul ketika sistem pemantauan tidak efektif, aturan akademik tidak ditegakkan dengan ketat, dan mudah untuk melakukan kecurangan, misalnya melalui kolaborasi tanpa izin selama ujian atau menyalin tugas tanpa terdeteksi. Di sisi lain, hasil berbeda dengan penelitian Saduk & Chariri, (2024), Nailah & Murtanto, (2023), dan Puspita et al., (2024) menunjukkan bahwa kesempatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Meskipun kesempatan untuk mencontek ada, mahasiswa tidak selalu memanfaatkannya, karena faktor-faktor seperti nilai moral, risiko sanksi akademik, dan kesadaran pribadi akan pentingnya kejujuran berperan dalam hal ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik lebih sering dipicu oleh faktor internal seperti tekanan psikologis dan pembenaran diri daripada faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan.

Setelah aspek eksternal berupa kesempatan, perlu juga ditinjau faktor internal lain, yakni rasionalisasi, merujuk pada hasil penelitian Alshurafat et al., (2024), Saduk & Chariri, (2024), dan Oktavia et al., (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan di lingkungan akademik. Mahasiswa yang cenderung membenarkan kecurangan, misalnya dengan menganggapnya sebagai perilaku normal atau tidak merugikan orang lain, lebih rentan terlibat dalam praktik-praktik curang. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al., (2024) membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan di lingkungan akademik. Mahasiswa yang berhasil membenarkan tindakan kecurangan mereka meyakini bahwa perilaku tersebut dapat diterima dan tidak akan menimbulkan konsekuensi serius. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur psikologis, seperti pembenaran moral, memainkan peran penting dalam munculnya kecurangan akademik. Di sisi lain, berbeda dengan Astrina et al., (2022), Nailah & Murtanto, (2023), dan Siregar et al., (2025) menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tidak selalu melakukannya karena alasan moral, tetapi lebih sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan dan kesempatan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan kondisi di mana mahasiswa menghadapi tuntutan akademik seperti beban tugas, tekanan nilai, kesulitan memahami materi, serta ekspektasi orang tua dan lingkungan (Saduk & Chariri, 2024). Tekanan tersebut dapat menimbulkan stres dan rasa terdesak sehingga mahasiswa mencari cara cepat untuk memenuhi tuntutan akademik. Ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi standar akademik dengan cara yang seharusnya, mereka mulai mempertimbangkan tindakan kecurangan akademik yang dianggap lebih mudah (Oktavia et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori *Fraud*

Triangle yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu pemicu utama individu melakukan kecurangan ketika mereka merasa berada dalam kondisi terdesak (Minanari, 2016). Teori tersebut menjelaskan bahwa tekanan dapat berasal dari kebutuhan pribadi, tuntutan eksternal, atau beban tanggung jawab yang sulit dipenuhi, sehingga terdorong mencari cara yang cepat. Hasil penelitian oleh Astrina et al., (2022) menunjukkan bahwa tingkat tekanan yang dialami mahasiswa, yang mencerminkan kecenderungan mereka terhadap kecemasan dan suasana hati yang buruk, berkorelasi positif dengan perilaku tidak etis. Pada penelitian Saduk & Chariri, (2024) dan Siregar et al., (2025) juga memperkuat bahwa tekanan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

2.3.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan merupakan kondisi di mana mahasiswa memiliki peluang untuk melakukan kecurangan karena lemahnya pengawasan, ketidakjelasan aturan, atau adanya celah yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan (Astrina et al., 2022). Menurut temuan penelitian Rahmawati & Susilawati, (2019), risiko mencontek meningkat seiring dengan kesempatan yang ada selama ujian. Berbagai faktor, seperti pengawasan yang tidak ketat selama ujian, fleksibilitas dalam penataan tempat duduk yang tidak sesuai dengan nomor identitas mahasiswa, dan sanksi yang tidak jelas bagi mahasiswa yang tertangkap mencontek, dapat membuka peluang untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan teori *Fraud Triangle* yang menyatakan bahwa kecenderungan untuk melakukan kecurangan meningkat ketika ada peluang untuk curang tanpa risiko terdeteksi atau menghadapi konsekuensi. Selain itu, Wardani & Putri, (2023) mencatat bahwa semua aspek kesempatan memiliki dampak pada perilaku curang mahasiswa akuntansi, sehingga meningkatkan risiko kecurangan akademik. Hasil penelitian Oktavia et al., (2021) juga memperkuat bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

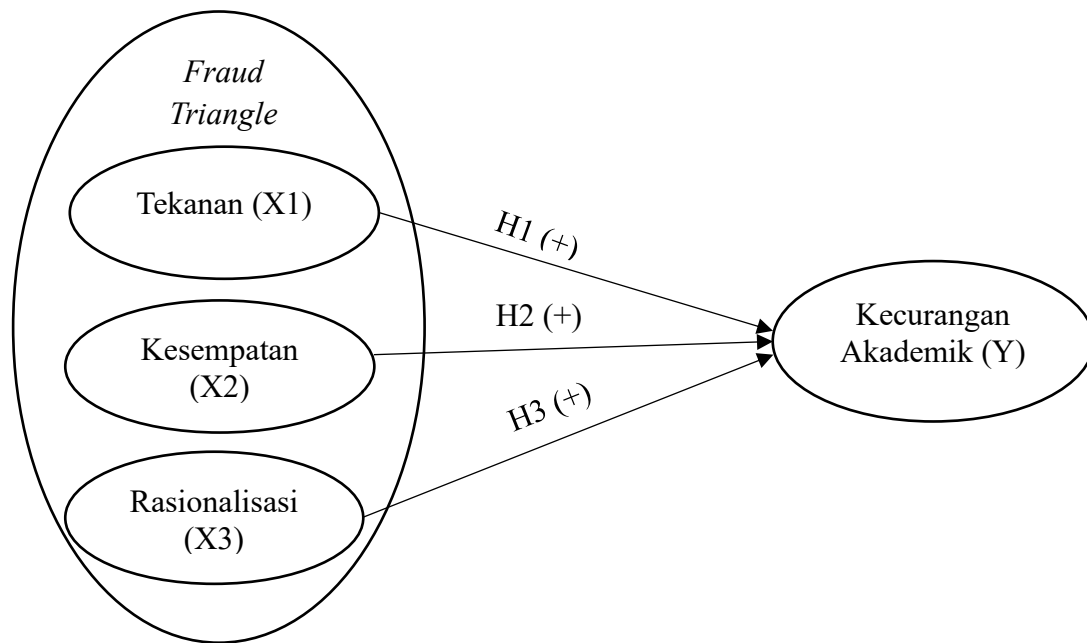
2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai proses berpikir yang memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku curang mereka (Free, 2015). Dalam konteks kecurangan akademik, mahasiswa mungkin merasionalisasi perilaku mereka dengan meyakinkan diri sendiri bahwa mencontek adalah hal yang normal atau bahwa semua orang juga melakukannya (Al Shbail et al., 2022). Proses ini sering melibatkan pembenaran tindakan tidak etis dengan alasan yang tampak logis bagi pelaku. Hal ini sejalan dengan teori *Fraud Triangle* yang menjelaskan bahwa rasionalisasi memberikan justifikasi moral seseorang untuk membenarkan tindakan dapat diterima. Selain itu, penelitian oleh Choo & Tan, (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang mencontek dalam ujian cenderung merasionalisasi perilaku tidak jujur mereka. Temuan ini mengonfirmasi bahwa rasionalisasi merupakan faktor penting dalam kecenderungan mahasiswa untuk mencontek dan bahwa rasionalisasi dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk

terlibat dalam kecurangan akademik. Pada penelitian Saduk & Chariri, (2024) juga memperkuat bahwa rasionalisasi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :
H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan pada informasi latar belakang dan tinjauan teori yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang relevan dalam penelitian ini dapat diformulasikan dalam model penelitian yang mencakup poin-poin berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang terdaftar dalam Program Studi S1-Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang. Data populasi diperoleh dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi dengan total populasi terdiri dari 419 mahasiswa yang terdaftar dalam Program Studi S1-Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang.

3.2 Sample dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang mencerminkan ukuran dan karakteristiknya. Ketika populasi begitu besar sehingga peneliti tidak dapat memeriksa semua anggotanya, sampel diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling non-probabilitas, yaitu pendekatan di mana tidak setiap elemen atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Teknik sampling non-probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive*

sampling adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2016).

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang terdaftar dan masih aktif di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang.
2. Mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2022-2025

Dalam penelitian ini, rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan. Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan sampel tercantum di bawah ini:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Penjelasan:

n : Ukuran sampel/jumlah responden

N : Populasi total

e² : Tingkat kesalahan 10%

Di bawah ini adalah perhitungan ukuran sampel untuk penelitian ini menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{419}{419 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = 80,73$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel yang diperoleh adalah 80,73 dibulatkan menjadi 81, dari jumlah populasinya adalah 419. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 81 mahasiswa untuk mempermudah proses pengumpulan data oleh peneliti dengan responden mahasiswa aktif program studi S1-Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2016).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Tekanan (X1)	Tekanan berperan sebagai dorongan bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan, yang dapat disebabkan oleh berbagai jenis tekanan, baik finansial maupun non-finansial, serta tekanan pribadi atau tekanan yang diberikan oleh organisasi (Puspita et al., 2024).	1. Tekanan waktu yang diberikan dalam mengerjakan ujian masih kurang 2. Pemahaman yang kurang terhadap materi 3. Tekanan eksternal, baik lingkungan kampus maupun secara ekonomi 4. Ujian terlalu sulit	Likert

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		5. Tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Puspita et al., 2024)	
Kesempatan (X2)	Kemungkinan terjadinya kecurangan akibat kelemahan dalam sistem di mana seseorang memiliki wewenang atau kesempatan untuk memanfaatkan kelemahan tersebut, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan kecurangan (Puspita et al., 2024)	1. Pengawasan selama ujian yang kurang ketat 2. Bebas menentukan tempat duduk 3. Melihat orang disekitarnya terlibat dalam kecurangan 4. Pengawasan yang tidak tegas yang meningkatkan kesempatan kecurangan 5. Pengawas ujian bukan dosen yang mengampu mata kuliah (Puspita et al., 2024)	Likert
Rasionalisasi (X3)	Semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang dirasakan dan diterapkan oleh mahasiswa, semakin sering terjadi kecurangan akademik selama kegiatan akademik mereka (Puspita et al., 2024).	1. Mahasiswa tidak merasa bersalah ketika melakukan kecurangan akademik 2. Mahasiswa menganggap kecurangan akademik sebagai hal biasa 3. Tindakan kecurangan akademik sering terjadi di kampus 4. Mahasiswa menganggap kecurangan akademik tidak akan berdampak negatif kepada orang lain 5. Memiliki dorongan untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Puspita et al., 2024).	Likert
Kecurangan Akademik (Y)	Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan menipu orang lain terkait dengan tindakan yang tidak jujur (Puspita et al., 2024).	1. Menyalin jawaban dari teman ketika ujian 2. Mahasiswa membuat catatan kecil ketika ujian 3. Bekerjasama dengan teman 4. Menggunakan perangkat elektronik ketika ujian 5. Mencari jawaban di internet ketika ujian (Puspita et al., 2024).	Likert

3.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai jenis data utama. Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner online kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner didistribusikan melalui jaringan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang yang sedang menempuh program sarjana akuntansi. Data dikumpulkan ketika responden menyelesaikan kuesioner online yang didistribusikan melalui *Google Forms*.

Skala Likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur data dengan memberikan poin atau nilai pada jawaban responden. Kategori jawaban meliputi opsi “sangat tidak setuju,” “tidak setuju,” “kurang setuju,” “setuju,” dan “sangat setuju,” dengan responden diminta untuk mencentang kotak yang paling mencerminkan pendapat mereka (Budiaji, 2013).

Tabel 2. Skala Likert

Skala	Bobot
STS = Sangat Tidak Setuju	1
TS = Tidak Setuju	2
KS = Kurang Setuju	3
S = Setuju	4
SS = Sangat Setuju	5

3.5 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan kuesioner online yang dibagikan kepada mahasiswa aktif program studi S1-Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta se-Kota Semarang. Data yang diperoleh dari kuesioner online tersebut diuji validitasnya menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0 dan teknik *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode analisis data berbasis varian yang memungkinkan pengujian simultan model struktural dan pengukuran. *Structural Equation Modeling* (SEM) menawarkan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam penelitian, yang didukung oleh kekuatannya, karena tidak bergantung pada banyak asumsi. Dua komponen yang digunakan dalam pengujian analisis PLS-SEM yaitu model pengukuran atau *outer model* dan uji struktural atau *inner model* (Ghozali & Latan, 2015).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu kumpulan data. Pengukuran dalam statistik ini meliputi rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk menyajikan ringkasan data yang diperoleh tanpa berusaha membuat generalisasi (Ghozali & Latan, 2015).

3.5.2 Uji Kelayakan Instrumen (*Outer Model*)

Dalam Analisis SmartPLS, model pengukuran bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian instrumen penelitian dan memverifikasi hubungan antara variabel dan indikatornya. Proses pengukuran ini terdiri dari dua tahap, yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas (Novikasari, 2016).

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner online) mampu mengukur aspek-aspek yang akan diukur. Uji ini mencerminkan akurasi, dan ketepatan alat pengukuran dalam

menghasilkan data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, suatu instrumen dianggap valid jika setiap pertanyaan di dalamnya memiliki nilai *outer loading* lebih dari 0,7 dan AVE lebih dari 0,5 (Oktavia et al., 2021).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi antara hasil pengamatan dan alat ukur atau instrumen yang digunakan pada periode waktu yang berbeda. Pendekatan untuk menilai reliabilitas dalam penelitian ini didasarkan pada koefisien *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*, di mana suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha*-nya di atas 0,6 dan nilai *Composite Reliability* di atas 0,7 (Oktavia et al., 2021).

3.5.3 Uji Struktural (*Inner Model*)

Inner model diuji untuk menilai akurasi hubungan antara variabel laten. Uji ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan mengevaluasi koefisien determinasi (R^2) dan menguji signifikansi hubungan antara variabel-variabel tersebut (Ghozali & Latan, 2015).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dalam model persamaan struktural menggunakan *Least Squares Parsial* (SEM-PLS) berfungsi sebagai indikator yang mengukur seberapa besar varians dalam konstruk endogen (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen (variabel independen) dalam model struktural. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa konstruk eksogen memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjelaskan variasi dalam konstruk endogen (Chin, 1998) (Hair, 2014).

2. Pengujian Hipotesis (Uji T)

Dalam menguji hipotesis menggunakan uji t dalam metode SEM-PLS, keputusan diambil dengan mengacu pada nilai t-statistik atau nilai *p-values*. Jika nilai t-statistik mencapai atau melebihi 1.96, atau jika nilai *p-values* kurang dari 0.05, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel laten. Di sisi lain, nilai t-statistik kurang dari 1.96 atau nilai *p-values* lebih besar dari 0.05, H_0 diterima dan H_1 ditolak, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak signifikan (Ghozali & Latan, 2015).